ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

PENGARUH TEORI FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI ADANYA KECURANGAN TERHADAP PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)

Netri Anya[1], Mirra Sri Wahyuni[2]
Universitas Muhammadiyah Bengkulu[1,2,]
netrianya112233@gmail.com[1]

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima : 12/07/2024
Direvisi : 19/07/2024
Disetujui : 24/07/2024

Keywords:
Fraud pentagon,fraudulent financial statements.

Kata Kunci:
fraud pentagon,kecurangan laporan keuangan .

ABSTRAK :

Every company wants to have a good image by publishing reports. Companies are encouraged to always deliver the best performance, but in certain cases they can also put pressure on many stakeholders to manipulate financial reports so as not to generate a bad image This investigation aims to determine the impact of Pentagon fraud on the occurrence of fraudulent financial statements. The research method used is quantitative with secondary data. Financial reports and annual reports are secondary data used. The sample consisted of 12 manufacturing companies selected by purposive sampling based on various criteria. The research used 55 populations of sub-sector industrials. SPSS 22 is used to analyze data using double linear regression. The research finds that financial stability, changes in auditors, and changes in directors have a positive impact on fraudulent financial statements. While ineffective monitoring, frequent number of CEO's picture has a negative impact on fraudulent financial statements.

Setiap perusahaan tentu ingin memiliki citra yang baik dengan mempublikasikan laporan. perusahaan terdorong untuk selalu memberikan kinerja terbaik, namun dalam kasus tertentu mereka juga dapat memberikan tekanan kepada banyak pemangku kepentingan untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan agar tidak menimbulkan citra yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud pentagon terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder. Laporan keuangan dan laporan tahunan adalah data sekunder yang digunakan. Sampel penelitian ini berjumlah 12 perusahaan manufaktur yang dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan berbagai kriteria. Penelitian menggunakan 55 populasi sub sektor industrials. SPSS 22 digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan hasil bahwa *financial stability, changes in auditors, changes in directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *ineffetive monitoring, frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang memberikan informasi tentang perusahaan kepada pengguna laporan keuangan yang menjelaskan keadaan perusahaan sehingga pihak yang berkepentingan dapat membaca laporan keuangan tanpa harus datang ke perusahaan. Laporan keuangan membawa banyak manfaat bagi bisnis seperti dapat memprediksi dan smengevaluasi pertumbuhan bisnis di masa depan, membantu manajemen dalam mengambil keputusan serta dapat mengevaluasi kegiatan investasi di masa depan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun sesuai standar yang telah ditentukan. Setiap perusahaan tentu ingin memiliki citra yang baik dengan mempublikasikan laporan keuangannya sehingga tidak aneh jika mereka hanya ingin hasil penyajian laporan keuangannya mendapat review yang baik dari seluruh pembaca. Ingin memberikan kesan yang baik, perusahaan terdorong untuk selalu memberikan kinerja terbaik, namun dalam kasus tertentu mereka juga dapat memberikan tekanan kepada banyak pemangku kepentingan untuk melakukan tindakan penipuan, termasuk manipulasi laporan keuangan agar tidak menimbulkan citra yang buruk sehingga banyak perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang bertentangan dengan yang seharusnya. Banyak perusahaan yang melakukan hal itu sehingga menimbulkan fraud atau penipuan dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa ahli mendefinisikan fraud, menurut penelitian terdahulu penelitian dari Permatasari, (2021) mengatakan bahwa fraud merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan orang lain.

Nabila, (2020), mengatakan bahwa pengklasifikasian fraud lainnya dinyatakan *oleh Association Certified fraud Examiners* yang digambarkan dengan skema *fraud Tree*. *Fraud tree* tersebut memiliki 3 cabang yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropariation* (penggelapan aset), dan *fraudulent Financial Statement* (kecurangan laporan keuangan). Bagi perusahaan, dari ketiga cabang tersebut yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecurangan laporan keuangan. Di mana laporan keuangan merupakan hal yang berpengaruh dalam suatu pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan dan juga merupakan gambaran sebuah kinerja dari perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut tidak jauh dari bagian perusahaan tersebut yaitu Manajemen ataupun pihak-pihak yang berwenang lebih dalam perusahaan tersebut, banyak sekali kemungkinan dalam pelaku kecurangan *(fraud)*. Indonesia menjadi negara yang paling banyak kasus fraud dari sebanyak 16 negara di Kawasan Asia Pasifik, tercatat sebanyak 36 kasus, diikuti oleh China sebanyak 33 kasus, dan Australia 29 kasus. Kasus kecurangan tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Dari tiga kategori tersebut, kasus kecurangan tertinggi terjadi pada *asset misappropriation* sebesar 86% dengan *median loss* terendah dari tiga kategori yaitu sebesar US$100.000. Kasus *corruption* pada urutan kedua sebesar 43% dengan *median loss* US$200.000. Sedangkan *financial statement fraud* paling sedikit terjadi yaitu sebesar 10%, namun dampak kerugiannya paling tinggi dari dua kategori lainnya sebesar US$ 954.000. Laporan yang disajikan ACFE (2020) juga menyebutkan berbagai industri yang melakukan praktik kecurangan. Ada tiga sektor industri yang banyak mengalami tindak kecurangan laporan keuangan yaitu perbankan dan jasa keuangan , sektor pemerintah dan administrasi serta sektor manufaktur. Kasus terbesar dimiliki oleh sektor perbankan sebesar 351 kasus, sektor pemerintah dan administratif 198 kasus serta manufaktur memiliki 194 kasus. Akan tetapi, terdapat perbedaan besar pada kerugiaan bagi ketiga industri ini, industri manufaktur memiliki kerugian yang cukup besar dari industri perbankan serta sektor pemerintah dan administrasi. Kerugian yang 3 diterima oleh sektor perbankan sebesar $ 100.000, sektor pemerintah dan administrasi $ 150.000 sedangkan untuk sektor manufaktur

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

sebesar $ 177.000. Laporan Deloitte (2021) yang dikutip didalam penelitian Julya & Agha, (2022), menyebutkan bahwa salah satu industri yang paling rawan terhadap risiko kecurangan adalah industri manufaktur, dimana industri ini terbagi menjadi tiga sektor.

Salah satu fenomena fraud pentagon di Bursa Efek Indonesia terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dimana perusahaan melakukan tindakan salah satu elemen dari teori fraud pentagon yakni elemen rationalization yang mana pegawai yang melakukan tindak kecurangan tidak memandang dirinya sebagai pelaku kriminal. Mereka justru menemukan cara untuk merasionalisasikan perilakunya tersebut. Beberapa dari pelaku kecurangan tersebut mungkin saja merasa kurang dihargai atau kurang puas dengan gaji yang diberikan perusahaan. Karena itu, mereka cenderung mengatakan pada dirinya sendiri bahwa perusahaan berhutang pada mereka sebagai rasionalisasi atas perbuatannya. Dalam SAS No.99 disebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Keadaan dimana laporan keuangan yang diaudit oleh KAP RSM Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan pada tahun 2017 mengalami kesulitan keuangan diakibatkan pengelolaan bisnis beras yang buruk oleh anak perusahaan yaitu PT Indo Beras Unggul, sehingga terjadi pergantian manajemen dalam Rapat Umum Pemegang Saham 2 Luar Biasa (RUPSLB) yaitu Mitra Ernest & Young (EY) untuk audit investigatif tahun 2017. Berdasarkan hasil audit investigatif ditemukan adanya dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, sebesar Rp 662 miliar pada penjualan, serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas anak. Oleh karena itu objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022, Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut mempunyai tingkat kecurangan yang relatif tinggi dibandingkan dengan industri lain serta sistem bisnis dan proses akuntansinya yang panjang sehingga sangat mudah terjadi kecurangan dibandingkan dengan industri lain.

Penelitian ini menerapkan penggunaan teori kecurangan dari Howarth pada tahun 2011 atau dikenal juga dengan *fraud pentagon theory*, yang merupakan penyempurnaan atau penambahan dari teori-teori yang sudah ada, sebelumnya yaitu *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Untuk mengukur adanya kecurangan pelaporan keuangan menurut perkembangan saat ini, Horwarth menambahkan faktor tambahan yaitu *arrogance* (arogansi) sebagai pelengkap faktor yang sudah ada yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).

Sebagai faktor penyebab pertama dalam terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, proksi dari *pressure* (tekanan) yaitu variabel *financial stability* (stabilitas keuangan) dimana variabel ini menggambarkan keadaan atau kondisi stabil perusahaan, yang memungkinkan perusahaan memanipulasi laba jika profitabilitasnya terancam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Desi Handayani, (2018), Yudi & Putra, (2022), mengatakan bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Iswari, F. H. S., & Anggrainie, (2017), Nabila, (2020) mengatakan sebaliknya bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sebagai faktor penyebab kedua dalam terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, proksi dari *opportunity* (kesempatan) yaitu variabel *ineffective monitoring* (pemantauan yang tidak efektif) variabel ini menggambarkan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo, (2019), Oktaviani & Istiqomah, (2022), mengatakan bahwa

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

ineffective monitoring mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan sebaliknya menurut penelitian Iswari, F. H. S., & Anggrainie, (2017), Nabila, (2020) mengatakan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sebagai faktor penyebab yang ketiga dalam terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah *rationalization* (rasionalisasi) dengan proksi variabel *changes in auditors* (pergantian auditor) variabel ini menggambarkan keadaan dimana perusahaan bertindak untuk menghilangkan jejak penipuan dengan mengganti auditor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh septriani & Desi Handayani, (2018), Y. P. Putra, (2022), mengatakan bahwa *rationalization* mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan sebaliknya menurut penelitian dari Oktaviani & Istiqomah, (2022), Agustina & Pratomo, (2019) mengatakan bahwa *rationalization* mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sebagai faktor penyebab yang keempat dalam terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah *capability* (kemampuan) dengan proksi variabel *changes in directors* (perubahan direksi) dimana posisi seseorang dalam organisasi dapat dijadikan peluang melalui peran atau posisi tersebut untuk melakukan tindakan curang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Desi Handayani, (2018), Y. P. Putra, (2022) mengatakan bahwa *capability* mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan sebaliknya menurut penelitian dari Agustina & Pratomo, (2019), Oktaviani & Istiqomah, (2022) mengatakan bahwa *capability* mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah *arrogance* (arogansi) dengan proksi variabel *Frequent Number of CEO's picture*, variabel ini membahas mengenai kemunculan foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Septriani & Desi Handayani, (2018), Y. P. Putra, (2022) mengatakan bahwa penggunaan variabel *Frequent Number of CEO's picture* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ternyata berpengaruh positif. Namun sebaliknya penelitian yang di lakukan oleh Agustina & Pratomo, (2019), Oktaviani & Istiqomah, (2022) mengungkapkan bahwa *variabel Frequent Number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam beberapa penelitian di atas rata-rata penelitian dilakukan dibawah tahun 2020, setelah tahun 2020 banyak perkembangan baru yang muncul. Oleh karena itu, pada skripsi ini peneliti kembali melakukan penelitian dengan menggunakan data yang lebih terbaru untuk mengetahui apakah perkembangan saat ini masih sama dengan periode yang lalu. Dalam skripsi ini peneliti akan membuktikan ulang bahwa teori *fraud pentagon* mempunyai validitas untuk menemukan kecurangan laporan keuangan. Dalam pengembangan tahun ini ingin dilakukan penelitian, apakah hal tersebut juga akan menghasilkan hasil yang sama. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul "Pengaruh teori fraud pentagon dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022).

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

TINJAUAN LITERATUR

Theory Agency (Teori Keagenan)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama. Agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka. Dalam teori keagenan, prinsipal adalah investor dan agen adalah manajer bisnis. Harapan dari adanya kerjasama antara masing-masing pihak, seperti prinsipal, mengharapkan akan menghasilkan tingkat pengembalian atau keuntungan yang tinggi atas biaya investasinya, sedangkan agen mengharapkan hasil dari kerjasama tersebut, kerjasama ini akan menuai imbalan yang tinggi atas kinerja yang dicapai (Nabila, 2020). Menurut Bodie et al., (2019:10) mengatakan bahwa para manager mungkin tergoda untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang bukan untuk kepentingan terbaik pemegang saham.

Bodie et al., (2019:10), potensi konflik kepentingan itu disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*) karena para manager yang diperkejakan sebagai agen dari pemegang saham mungkin mengejar kepentingannya sendiri, bukan kepentingan pemegang saham. Pada kondisi ini, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen disebut disebut asimetri informasi. Adanya asimetri informasi di antara kedua belah pihak dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal (Zelin, 2018). Agen mempunyai lebih banyak informasi internal dibandingkan investor, karena manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih mengetahui situasi dan kondisi yang melekat pada perusahaan. Dalam hal ini agen (manajer) mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal (investor). Berdasarkan Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya celah atau peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agen tanpa diketahui oleh principal. Selain itu, adanya tekanan dari principal yang menuntut agar agen menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan dapat mencapai target sesuai yang diinginkan. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan bagi agen sehingga mendorongnya untuk melakukan tindak kecurangan (N. N. A. N. Putra & Suprasto, 2022).

Fraud (Kecurangan)

Eko Sudarmanto, (2020), *fraud* dapat diartikan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada individu atau entitas pihak lain. *Fraud* (Kecurangan) merupakan suatu perbuatan dan tindakan melanggar hukum yang dilakukan seseorang baik dari dalam atau luar organisasi yang dilakukan secara sengasja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompoknya namun di sisi lain juga merugikan pihak lain (Zelin, 2018). Menurut ACFE *(Association of Certified Fraud Examiner)* yang dikutip di dalam penelitian Zelin, (2018) mengungkapkan bahwa fraud terbagi kedalam 3 tipologi tindakan yang sering disebut *the fraud tree* seperti yang ada pada gambar di bawah ini:

1. Penggelapan aset *(asset missapropriation)* meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan, dan mempunyai sifat tangible atau dapat dihitung.
2. Korupsi *(corruption)* biasanya dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan pihak lain (kolusi). Misalnya penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah yang ilegal dan pemerasan secara ekonomis.
3. sPernyataan yang salah *(fraudulent misstatement)* misalnya dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Kecurangan Laporan Keuangan

Brigham & Houston, (2020:72), laporan tahunan adalah laporan paling penting yang dikeluarkan oleh perusahaan kepadaa pemegang saham, dan terdiri atas dua jenis informasi, yang pertama terdapat bagian herbal yang disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menjelaskan hasil operasi perusahaan selama tahun lalu dan membahas perkembangan baru yang akan mempengaruhi kegiatan operasi perusahaan pada masa mendatang, kedua laporan tahunan memberikan empat laporan keuangan dasar yakni laporan posisi keuangan,laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemegang saham. Unsur-unsur pelaporan keuangan yang dilakukan di Indonesia semakin komprehensif. Namun terdapat banyak kesenjangan dalam pelaporan keuangan yang memungkinkan manajemen dan individu tertentu melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Sihombing and Rahardjo, (2014) yang di kutip di dalam penelitian Zelin, (2018) kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Banyak peluang kecurangan laporan keuangan dapat dilaksanakan pihak manajerial atau sekelompok tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, (2020) cara yang dapat dipakai pelaku kecurangan pada laporan keuangan adalah, sebagai berikut :

1. Penghilangan beberapa keterangan yang akan dipaparkan dalam laporan keuangan secara sengaja, yang bertolak belakang dengan peraturan akuntansi yang diterapkan ketika melakukan pembuatan laporan keuangan.
2. Memanipulasi, merubah catatan keuangan yang ada pada bukti transaksi perusahaan.
3. Menghilangkan dan menyembunyikan dengan sengaja terkait kejadian-kejadian penting dan keterangan yang cukup signifikan dalam penyajian laporan keuangan.

Fraud Pentagon

Teori ini dikemukakan oleh *Crowe Howart* pada tahun 2011. Menurut penelitian Herviana, (2017) yang dikutip di dalam penelitian Zelin, (2018) mengatakan bahwa teori fraud pentagon merupakan peluasan dari teori fraud triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh *Cressey* tahun 1953, elemen-elemen fraud triangle terdiri dari tekanan *(pressure)*, kesempatan *(opportunity)*, dan rasionalisasi *(rationalization)*. Ketiga elemen tersebut merupakan faktor risiko yang saling mendukung satu dengan yang lainnya lalu membentuk pilar yang menyebabkan kecurangan, dan teori fraud diamond yang sebelumnya dikemukakan oleh *Wolfe dan Hermanson* tahun 2004, *Wolfe dan Hermanson* menemukan empat elemen yang menyebabkan fraud, yaitu dengan menambah kapabilitas atau kemampuan *(capability)* ke dalam tiga elemen yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori fraud triangle. Selanjutnya pengembangan teori fraud triangle terbaru beberapa tahun belakang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) yang dikenal dengan teori fraud pentagon, dalam teori ini menambahkan satu elemen fraud lainnya yaitu dan arogansi. Alasan teori ini dikembangkan adalah karena para penipu saat ini memiliki perlengkapan yang lebih baik, memiliki lebih banyak informasi, dan memiliki akses yang lebih baik terhadap aset perusahaan dibandingkan pada zaman dulu.

Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian Zickuhr, (2016) kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji, atau pengabaian jumlah, atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pengguna laporan keuangan. Menurut Y. P. Putra, (2022) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan *(Fraudulent Financal Reporting)* merupakan penyajian keliru yang disengaja atau menyembunyikan atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporang keuangan yan

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan. Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan *(Fraud)* pada laporan keuangan.

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model atau biasa disebut F-score sebagaimana yang sudah dikembangkan oleh Dechow dkk pada tahun 2009. Menurut skousen pada tahun 2009 yang dikutip oleh penelitan Zelin, (2018) mengatakan bahwa model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam fraud score model, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan, dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

Accrual Quality yang diproksikan dengan *RSST accrual (*Richardson, dkk 2005 yang dikutip di dalam penelitian Nabila, 2020) dan *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan dalam akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak. RSST accrual sendiri dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\textbf{RSST Accrual} = x = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\textbf{Average Total Assets}}$$

Δ**Wc** = wc (t) – wc (t-1)
Δ**Nco** = Nco (t) - Nco (t)
Δ**Fin** = Fin (t) – Fin (t)

Keterangan :

WC (Working Capital) *= (CurrentAssets – Current Liability)*
NCO (Non Current Operating Accrual) *= (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)*
FIN (Financial Accrual) *= Total Investment – Total Liabilities*
ATS (Average Total Assets) *= (Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2*

Financial Performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings

Keterangan :

$$\textbf{Change in Receivables} = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\textbf{Change in Inventories} = \frac{\Delta\ Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\textbf{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta\ Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta\ Receivables}{Receivables\ (t)}$$

$$\textbf{Change in Earnings} = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t)}$$

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Financial Stability (X_1)

Posisi yang memberikan kesan bahwa keadaan keuangan perusahaan saat ini stabil. Menurut SAS No.99 yang dikutip di dalam penelitian Nabila, (2020) mengungkapkan bahwa kondisi adanya tekanan para manajer melakukan kecurangan laporan keuangan ketika financial stability keuangan perusahaan terancam dengan keadaan ekonomi, industri, ataupun situasi entitas yang beroperasi. Untuk menghitung ACHANGE dengan rumus di bawah ini:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Assets\ (t) - Total\ Assets\ (t-1)}{Total\ Assets}$$

Ineffetive Monitoring (X_2)

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik (Zelin, 2018). Menurut Skousen et. Al pada tahun 2009 yang dikutip didalam penelitian Zelin, (2018) mengatakan bahwa meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemah dan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan ineffective monitoring pada rasio jumlah komisaris independen (IND).

$$IND = \frac{Jumlah\ anggota\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$$

Changes In Auditors (X_3)

Perubahan auditor termasuk ke dalam faktor *rationalization* (merasionalkan). *Change in auditors* adalah menggantikan auditor eksternal pada perusahaan. *Rationalization* terjadi apabila individu merasakan adanya pembenaran atas fraud yang telah dilakukannya. Pelaku kecurangan akan memberikan alasan bahwa fraud yang telah dilakukannya bukanlah tindakan fraud atau merasa bahwa fraud tersebut bukan suatu tindak kejahatan. Menurut Sihombing dan Rahardjo pada tahun 2014 yang dikutip di dalam penelitian Zelin, (2018) mengungkapkan bahwa Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak fraud *(fraudtrail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya sehingga mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Pada penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik (AICPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2019- 2022 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode tersebut maka diberi kode 0.

Changes In Directors (X_4)

capability merupakan kemampuan yang dimiliki oleh orang seseorang.Peluang membuka pintu untuk melakukan kecurangan , dan tekanan serta rasionalisasi dapat mengarahkan orang untuk melakukan kecurangan. Namun, penipu harus bisa mencari peluang untuk memanfaatkannya. Menurut *Wolfe dan Hermanson* pada tahun 2004 yang dikutp di dalam penelitian Zelin, (2018) mengemukakan bahwa perubahan CEO atau direksi dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud, perubahan CEO atau direksi dapat mengindikasi terjadinya kecurangan. Pada penelitian ini capability diproksikan dengan pergantian direksi *(changes in directors)* perusahaan yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2019-2022 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka diberi kode 0.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Frequent Number Of CEO's Picture (X_5)

Jumlah Foto CEO yang Ditampilkan *(Frequent number of CEO's picture)* adalah jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan yang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Memurut Herviana pada tahun 2017 yang dikutip didalam penelitian Zelin, (2018) menjelaskan bahwa Tingginya tingkat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Dalam penelitian ini arrogance diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu perusahaan manufaktur sub sektor industrials dalam periode tahun 2019-2022. Data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia https://www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan November tahun 2023 sampai selesai.Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie, (2022:41) data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sihombing & Budiartha, 2020). Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 jumlah populasi dalam 4 tahun penelitian yaitu 55 perusahaan. Dalam pemilihan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menurut penelitian terdahulu penelitian dari Zelin, (2018) mengatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti, Jadi sampel adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang akan diteliti atau dievaluasi yang memiliki karakteristik tertentu dari sebuah populasi. Sedangkan menurut Sekaran & Bougie, (2021:54) sampel adalah sebagian dari populasi, sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi dengan kata lain, beberapa, namun tidak semua, elemen populasi membentuk sampel

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitiaan yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara, yang bisa berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah di susun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

Berikut langkah – langkah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pencarian, yaitu dengan mencari kata kunci yang sesuai dengan topik yang akan diteliti pada situs google scholar dalam mencari sumber penelitian sebelumnya dan situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, mencari perusahaan yang sesuai dengan judul penelitian dengan periode 2019-2022.
2. Pengumpulan, yaitu pada langkah ini, mengumpulkan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sub sektor industrials yang sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan.
3. Analisis, yaitu menelaah setiap laporan keuangan yang telah dikumpulkan, dikaji, mencari info penting dalam laporan keuangan sesuai dengan topik yang diteliti, selanjutkan informasi penting tersebut dijadikan sebagai refrensi untuk menguji hipotesis.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Analisis Deskriptif

Menganalisis variabel dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang telah terkumpul dalam sebuah penelitian merupakan pengertian dari statistik deskriptif (Nabila, 2020). Dalam mendeskripsikan ini peneliti menggunakan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, dan juga variabel independen yaitu *financial stability, ineffective monitoring, changes in auditors, changes in directors, frequent number of CEO's picture*. Menurut Ghozali tahun 2013 yang dikutip di dalam penelitian Zelin, (2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dengan cara melihat variabel dalam penelitian, total data penelitian, maximum, minimum, mean, dan standar deviasi dalam penelitian (*standard deviation*). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis data tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik meliputi pengujian yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Zelin, (2018) uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku, untuk melakukan uji Kolmogorov- Smirnov (K-S) mendasarkan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika nilai Asym. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak. Mengartikan bahwa residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai Asym. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima. Mengartikan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Nabila, (2020) mengatakan bahwa model regresi yang baik adalah dengan tidak adanya korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat menggunakan nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Kriteria yang digunakan untuk menggambil ketetapan dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance ≥ 0,10 atau nilai VIF ≤ 10, maka diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10, maka diartikan bahwa terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan antar varian untuk semua pengamatan yang dilakukan pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah glejser test.

1. Model regresi mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.
2. Model regresi tidak mengalami atau bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Model regresi linear memiliki tujuan untuk melakukan pengujian apakah ada Periode t dengan pengganggu yang mengalami kesalahan pada periode sebelumnya dengan kesalahan pengganggu pada periode t. Disebut terdapat masalah autokorelasi jika terdapat korelasi. Melakukan penelitian dengan cara mengamati dan berobservasi yang memiliki pola berurutan

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

dari waktu ke waktu, hal ini dilakukan saat melakukan uji autokorelasi. Nilai uji *Durbin-Watson* dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut :
Jika d < dl, berarti terdapat autokorelasi positif.
Jika d > (4 – dl), berarti terdapat autokorelasi negatif.
Jika du < d < (4 – dl), berarti tidak terdapat autokorelasi.
Jika dl < d < du atau (4 – du), berarti tidak dapat disimpulkan**.**

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan akan digunakan persamaan analisis regresi linier berganda yaitu, sebagai berikut:

$$\text{F-SCORE} = a + B_1 . X_1 + B_2 . X_2 + B_3 . X_3 + B_4 . X_4 + B_5 . X_5 + e$$

Keterangan :
F-SCORE = Kecurangan Laporan Keuangan
a = Konstanta
β1,2,3,4,5, = Koefisien regresi masing-masing proksi
X_1 = *Financial Stability*
X_2 = *Ineffective Monitoring*
X_3 = *Changes In Auditors*
X_4 = *Changes In Directors*
X_5 = *Frequent Number Of CEO's Picture*
E = Error

Uji Hipotesis dan Analisis Data Uji Koefisien Determinasi (R2)

Seberapa bisa model regresi dalam mengartikan varian variabel independen merupakan kegunaan dari uji Adjusted R2. Uji Koefisien Determinasi memiliki nilai nol sampai dengan satu (0<R2<1). Jika nilai R2 kecil atau mendekati 0, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan suatu variabel dependen sangatlah terbatas. Namun jika nilai tersebut mendekati satu, maka variabel-variabel independen akan mampu memberikan penjelasan tentang variabel dependen semakin menyeluruh

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Suatu pengujian yang memastikan bahwa model regresi yang akan digunakan telah layak digunakan atau fit merupakan tujuan dari uji F. Uji Signifikansi Simultan digunakan untuk uji signifikansi model dan dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikan 0,05 (α = 5%). Jika α lebih kecil daripada nilai probabilitas yang sudah diperhitungkan, maka diartikan bahwa model regresi tidak layak untuk digunakan. Sementara itu, jika α lebih besar daripada nilai probabilitas, maka diartikan bahwa model regresi tersebut layak untuk digunakan

Uji Statistik (Uji t)

Uji signifikansi t dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen pada model regresi. Dapat dilihat dari tingkat signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi yang berlaku bahwa variabel independen lain nilainya konstan. Dalam penelitian ini digunakan alpha (α) = 5%, uji t memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < α, maka menolak H0, Ha diterima. Maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

2. Jika nilai signifikansi > α, maka gagal menolak H0, Ha ditolak. Maka dikatakan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	-.27	.39	.0809	.12576
X2	48	.30000	.60000	.3833333	.09527861
X3	48	0	1	.21	.410
X4	48	0	1	.23	.425
X5	48	1	6	2.46	1.110
Y	48	-1.15535	1.67101	.4743896	.45660136
Valid N (listwise)	48				

Uji Asumsi Klasik

Penelitiani ini melakukan empat uji asumsi klasik untuk menguji bahwa data yang diolah memiliki distribusi yang normal atau tidak pada variabel independen dan variabel dependen sehingga data yang digunakan penelitian ini menjadi valid untuk memperoleh kesimpulan. Hasil dari empat uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20308331
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.441
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Berdasarkan tabel.2 uji normalitas memperoleh nilai Asym. Sig. (2-tailed) sebesar 0,990 maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal karena memiliki nilai Asym. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Tabel. 3

Hasil Uji Multikorelasi

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.689	1.452
	X2	.814	1.228
	X3	.865	1.156
	X4	.779	1.284
	X5	.920	1.086

a. Dependent Variable: LAGY

Berdasarkan tabel.3 uji multikorelasi diatas menjelaskan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance $\geq 0{,}10$ dan nilai VIF ≤ 10. Maka dapat disimpulan bahwa variabel independen yang ada pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas atau tidak adanya korelasi antar variabel independen sehingga dapat dipercaya serta objektif.

Tabel. 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.233	.102		2.289	.030
	X1	-.089	.198	-.098	-.451	.655
	X2	-.126	.193	-.130	-.652	.520
	X3	-.054	.059	-.179	-.924	.363
	X4	-.005	.055	-.019	-.091	.928
	X5	.004	.018	.043	.227	.822

a. Dependent Variable: ABRES1

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian di atas menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas**.**

Tabel. 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.608[a]	.370	.262	.21989	2.330

a. Predictors: (Constant), LAGX5, LAGX3, LAGX2, LAGX4, LAGX1

b. Dependent Variable: LAGY

Sesuai dengan uji Durbin-Watson diketahui bahwa nilai du (1,8029) < dw (2,330) < 4 - dl = 4 – (1,1601) = 2,8399 jadi dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak terjadi autokorelasi pada regresi ini.

Tabel. 6

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.459	.177
	X1	-.862	.345
	X2	.339	.336
	X3	-.231	.102
	X4	-.210	.095
	X5	.054	.031

a. Dependent Variable: LAGY

Hasil dari analisis tersebut didapatkan persamaan/model regresi yang digunakan, sebagi berikut : **F-SCORE = 0,459 + (-0,862) . X_1 + 0,339 . X_2 + (-0,231) . X_3 + (-0,210) . X_4 + 0,054 . X_5 + e**

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Tabel. 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608[a]	.370	.262	.21989

a. Predictors: (Constant), LAGX5, LAGX3, LAGX2, LAGX4, LAGX1

b. Dependent Variable: LAGY

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dari uji koefisien determinasi, memiliki nilai Adjusted R2 sebesar 0,262 atau 26,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *Financial Stability* (X1), *Ineffective Monitoring* (X2), *Changes In Auditors* (X3), *Changes In Directors* (X4), *Frequent Number Of CEO's Picture* (X5), dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 26,2%, kemudian sisanya 73,8% dipaparkan variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

Tabel. 8

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.824	5	.165	3.409	.015[a]
	Residual	1.402	29	.048		
	Total	2.226	34			

a. Predictors: (Constant), LAGX5, LAGX3, LAGX2, LAGX4, LAGX1

b. Dependent Variable: LAGY

Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sigfinikansi sebesar 0.015 Karena nilai signifikansi 0,015< 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai regresi fit atau layak digunakan.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

Tabel. 9

Hasil Uji Statistik (Uji t)

Model		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)		2.591	.015
	X1	-.444	-2.498	.018
	X2	.165	1.007	.322
	X3	-.359	-2.265	.031
	X4	-.368	-2.203	.036
	X5	.265	1.728	.095

a. Dependent Variable: LAGY

PEMBAHASAN

***Financial Stability* berpengaruh terhadap kecuragan laporan keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukannya uji t sesuai dengan tabel 4.9 yang mana variabel X1 berupa *Financial Stability* memiliki nilai signifikan sebesar 0.018 dibawah α = 5% atau 0,05 artinya *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis pertama diterima. Dalam penelitian ini hubungan *Financial Stability* dengan kecurangan laporan keuangan dapat diartikan ketika keadaan keuangan suatu perusahaan tidak stabil maka kecurangan laporan keuangan semakin meningkat. Sebab, kondisi keuangan yang tidak stabil mempengaruhi kinerja perusahaan dan menghambat aliran dana investasi di masa depan. Oleh karena itu, situasi ini dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan kinerja perusahaan dan tetap memiliki reputasi yang baik setiap saat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pentagon yang mana *Financial Stability* merupakan proksi dari elemen *pressure* keadaan dimana Seseorang melakukan tindak kecurangan sebagai respon atas adanya dorongan/tekanan keuangan Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan yang dilakukan kepada prinsipal. Dalam hal ini terjadi masalah keagenan yaitu keadaan perusahaan yang tidak stabil, akan menyebabkan manajemen tertekan karena kinerja yang buruk, dan aset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat mengakibatkan perubahaan aset yang tidak stabil dan tidak sesuai dengan harapan pemegang saham, permasalahan ini akan memaksa manajemen untuk melakukan memanipulasi laporan keuangan untuk dapat menutupi situasi keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septriani & Desi Handayani, (2018) dan Rusmana & Tanjung, (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

***Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecuragan laporan keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukannya uji t sesuai dengan tabel 4.9 yang mana variabel X2 berupa *Ineffective Monitoring* memiliki nilai signifikan sebesar 0.322 diatas α = 5% atau 0,05 artinya *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa banyak tidaknya komisaris independen maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, dikarenakan keberadaan lembaga independen dalam suatu perusahaan hanya sekedar persyaratan regulasi atau sekedar formalitas untuk mematuhi tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pentagon yang mana *Ineffective Monitoring* merupakan proksi dari elemen *opportunity* keadaan dimana perusahaan bisnis yang sering kali memberi banyak kesempatan bagi pelaku kecurangan sehingga terjadi pencurian atau penyalahgunaan aset Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori keagenan tidak didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecuranga laporan keuangan, Penelitian ini tidak didukung karena kecurangan pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan pengawasan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan peran komite independen untuk meminimalisir risiko kecurangan guna mengurangi inefisiensi pengawasan.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin tinggi efektivitas pemantauan kinerja manajemen, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dewan komisaris independen tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviani & Istiqomah, (2022) dan Agustina & Pratomo, (2019) yang mengatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswari, F. H. S., & Anggrainie, (2017), Nabila, (2020) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

***Changes In Auditors* berpengaruh terhadap kecuragan laporan keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukannya uji t sesuai dengan tabel 4.9 yang mana variabel X3 berupa *Changes In Auditors* memiliki nilai signifikan sebesar 0.031 dibawah α = 5% atau 0,05 artinya *Changes In Auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis ketiga diterima. Dalam penelitian ini hubungan *Changes In Auditors* dengan kecurangan laporan keuangan dapat diartikan ketika keadaan perusahaan mengalami pergantian auditor yang dilakukan karena perusahaan ingin menghapus jejak kecurangan yang kemungkinan telah ditemukan auditor lama, untuk menyembunyikan masalah tersebut, kebanyakan perusahaan kerap kali melakukan perubahan auditor agar dapat mengurangi deteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pentagon yang mana *Changes In Auditors* merupakan proksi dari elemen *Rationalization* dimana keadaan pegawai melakukan tindak kecurangan tidak memandang dirinya sebagai pelaku kriminal. Mereka justru menemukan cara untuk merasionalisasikan perilakunya tersebut. Beberapa dari pelaku kecurangan tersebut mungkin saja merasa kurang dihargai atau kurang puas dengan gaji yang diberikan perusahaan. Karena itu, mereka cenderung mengatakan pada dirinya sendiri bahwa perusahaan berhutang pada mereka sebagai rasionalisasi atas perbuatannya. rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan yang dilakukan kepada prinsipal. Dalam hal ini terjadi masalah keagenan yaitu dimana terjadinya pergantian auditor eksternal dianggap mampu untuk menyembunyikan kecurangan laporan keuangan yang

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung untuk mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan kecurangannya atau hal yang tidak wajar pada publik. Perusahaan yang memiliki keinginan yang negatif tersebut akan mencari kebenaran dengan menggunakan cara sendiri tanpa memerdulikan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak asli. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Y. P. Putra, (2022) dan Septriani & Desi Handayani,(2018) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

C*hanges In Directors* berpengaruh terhadap kecuragan laporan keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukannya uji t sesuai dengan tabel 4.9 yang mana variabel X4 berupa *Changes In Directors* memiliki nilai signifikan sebesar 0.036 dibawah α = 5% atau 0,05 artinya *Changes In Directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis keempat diterima. Dalam penelitian ini hubungan *Changes In Directors* dengan kecurangan laporan keuangan dapat diartikan ketika keadaan perusahaan terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya dalam upaya memperbaiki kinerja direksi Sebelumnya, akan tetapi dengan adanya pergantian direksi akan menimbulkan waktu adaptasi direksi baru yang membuat kinerja perusahaan tidak berjalan baik yang dapat menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pentagon yang mana *Changes In Directors* merupakan proksi dari elemen *capability* dimana posisi seseorang dalam organisasi dapat dijadikan peluang melalui peran atau posisi tersebut untuk melakukan tindakan curang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan yang dilakukan kepada prinsipal. Dalam hal ini terjadi masalah keagenan yaitu dimana terjadinya pergantian direksi yang dapat menyebabkan stress period yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Y. P. Putra, (2022) dan Septriani & Desi Handayani, (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

***Frequent Number Of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecuragan laporan keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukannya uji t sesuai dengan tabel 4.9 yang mana variabel X5 berupa *Frequent Number Of CEO's Picture* memiliki nilai signifikan sebesar 0.095 diatas α = 5% atau 0,05 artinya *Frequent Number Of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kelima ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa banyak tidaknya jumlah foto CEO yang terpampang, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuanga, karena foto penting dari CEO dimasukkan ke dalam laporan tahunan untuk memberi tahu orang-orang, terutama pemangku kepentingan, siapa CEO perusahaan. Jika foto CEO ditampilkan dalam kegiatan, ini menunjukkan bahwa CEO ikut serta dalam semua kegiatan yang dilakukan perusahaan. untuk menunjukkan kepada publik tingkat kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab CEO dalam mengelola perusahaan.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori pentagon yang mana *Frequent Number Of CEO's Picture* merupakan proksi dari elemen *arrogance keadaan* dimana seseorang merasa superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Mereka yakin bahwa peraturan atau prosedur yang ada di perusahaan tidak berlaku pada mereka. Pelaku kecurangan ini benar-benar mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori keagenan tidak didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Kemunculan dalam media elektronik mungkin lebih tepat sebagai media untuk menampilkan dirinya pada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA

CEO. Arogan pada diri seorang direksi atau CEO tidak dapat memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan karena mereka tetap menjaga profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Y. P. Putra, (2022) dan Septriani & Desi Handayani, (2018) yang mengatakan bahwa *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sebaliknya penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, (2019) dan Oktaviani & Istiqomah, (2022) yang menyatakan bahwa *Frequent Number Of CEO's Picture* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi pengaruh variabel independen yang berupa *financial stability* sebagai proksi dari elemen *pressure* (tekanan), *ineffetive monitoring* sebagai proksi dari elemen *opportunity* (kesempatan), *changes in auditors* sebagai proksi dari elemen *rationalization* (rasionalisasi), *changes in directors* sebagai proksi dari elemen *capability* (kemampuan), *frequent number of CEO's picture* sebagai proksi dari elemen *arrogance* (arogansi) terhadap variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industrials.
2. Variabel *ineffetive monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industrials.
3. Variabel *changes in auditors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industrials.
4. Variabel *changes in directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industrials.
5. Variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor industrials.

Berdasarkan penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh teori fraud pentagon dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam penyusunan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan perhatian pada penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas objek penelitian yang dapat diteliti dan dapat mengembangkan penelitian pada sub sektor manufaktur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 3(1), 44–62. https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62

Arum Janir, D. N. (2012). statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan spss. In Semarang University Press (Issue April 2012).

Basuki, A. T. (2014). *Penggunaan SPSS dalam Statistik*. Danisa Media, 1, 1–104.

Bodie, Z., Kane, A., & Markus, A. J. (2019). *Dasar-Dasar Investasi* (Edisi 9). Selemba Empat.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Selemba Empat.

Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan

Akuntansi, 11(2), 151–170. https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936

Eko Sudarmanto. (2020). Manajemen Risiko : Deteksi Dini Upaya Pencegahan Fraud. Jurnal Ilmu Manajemen, 9(2), 107–121.

Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). F . Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti : Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap …" 138. Jurnal Manajemen Bisnis, 23(2), 137–154.

Iswari, F. H. S., & Anggrainie, N. (2017). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 3(1), 83–98.

Julya, L., & Agha, R. Z. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Akuntansi Dan …. http://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5768%0Ahttps://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/download/5768/2771

Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Jurnal Akuntansi Trisakti, 6(1), 141–156. https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274

Mulyawan, C., & Jerry, Ss. F. (2023). Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding Skema Lima Unsur Penipuan dan Manajemen Laba : Sebuah Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur. 2(1), 111–122.

Nabila, A. (2020). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018) SKRIPSI Oleh : Nama : Afifah Nabila Fakultas bisnis dan ekonomika universitas islam Indonesia Yogyak.

Nurhasanah, S. (2019). *Praktikum Statistika 2:untuk ekonomi dan bisnis*. Salemba Empat.

Nurhasanah, S. (2022). *Praktikum Statistika 1:untuk ekonomi dan bisnis*. Salemba Empat.

Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022). Teori Fraud Pentagon: Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 7(2), 190–200. https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778

Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud : Literatur Review. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 6(4), 1.

Purwaningtyas, N. A., & Ayem, S. (2021). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, 29(1), 69–91. https://doi.org/10.32477/jkb.v29i1.239

Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. E-Jurnal Akuntansi, 32(1), 3481. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12

Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. Ekombis Review:Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10(1). https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651

Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi, 21(4). https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545

Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Metode Penelitian untuk Bisnis:Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (Edisi 6). Selemba Empat.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2022). *Metode Penelitian untuk Bisnis:Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (Edisi 6). Salemba Empat.

Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

dengan Analisis Fraud Pentagon. 11(1), 11–23. http://jurnal.pcr.ac.id

Sihombing, M., & Budiartha, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. E-Jurnal Akuntansi, 30(2), 361. https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07

Syaifudin, M. B., & Sumunar, K. I. (2022). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Daftar LQ 45 Periode 2016-2021). Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (JISMA), 1(4), 475–486.

Zelin, C. (2018). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model. Jurnal Ekonomi.

Zickuhr, B. K. M. (2016). Analisis fraud pentagon theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016). June.

ISSN: 2723-1399
e-ISSN: 2723-1488
JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI
Available online at: http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JAKTA